

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PLASMA
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA SINUNUKAN III KECAMATAN
SINUNUKAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Lulu Yohana

NPP. 32.0084

Asal Pendaftaran Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: lularitonang0811@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Umar Nain, S.Sos., M.Si

ABSTRACT

Problem Statement: Sinunukan III village in Mandailing Natal district has great potential for oil palm plantations and has implemented a plasma system with PT SagoNauli. However, the community faces obstacles to independent development due to a lack of knowledge of efficient agricultural practices, lack of management skills, and limited access to technology and capital. **Purpose:** This study aims to determine the implementation of community economic empowerment through the oil palm plasma program in Sinunukan III Village, as well as its impact on increasing farmers' income. **Method:** The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis includes reduction, presentation, and conclusion drawing, focusing on Edi Suharto's five-dimensional empowerment theory: enabling, strengthening, protecting, supporting, and maintaining. **Result:** The results showed that the implementation of the plasma program went quite well. The program succeeded in creating access to agricultural technology, training, mentoring, and collaboration between cooperatives, companies, and the government. The existence of plasma increases farmers' income and creates a multiplier effect on the local economy through business diversification. However, challenges remain, such as inequitable distribution of training and access to information, as well as fluctuations in Fresh Fruit Bunch (FFB) prices that affect income stability. **Conclusion:** The oil palm plasma program in Sinunukan III Village contributes positively to community economic empowerment, increasing farmers' income, and collaboration between parties. However, the effectiveness of the program needs to be improved by addressing the challenges of equitable access to training and information, as well as finding solutions to mitigate the impact of palm oil price fluctuations to maintain the stability of farmers' income.

Keywords: Economic Empowerment, Plasma Plantation, Oil Palm, Village Unit Cooperative.

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian): Desa Sinunukan III di Kabupaten Mandailing Natal memiliki potensi besar perkebunan kelapa sawit dan telah menerapkan sistem plasma dengan PT. SagoNauli. Akan tetapi, masyarakat menghadapi kendala pengembangan mandiri karena minimnya pengetahuan praktik pertanian efisien, kurangnya keterampilan pengelolaan, serta terbatasnya akses teknologi dan modal.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program plasma kelapa sawit di Desa Sinunukan III, serta dampaknya terhadap peningkatan pendapatan petani. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus pada teori pemberdayaan lima dimensi Edi Suharto: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.

Hasil/Temuan: Hasil penelitian menunjukkan implementasi program plasma berjalan cukup baik. Program ini berhasil menciptakan akses teknologi pertanian, pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi antara koperasi, perusahaan, dan pemerintah. Keberadaan plasma meningkatkan pendapatan petani dan menciptakan efek berganda ekonomi lokal melalui diversifikasi usaha. Meskipun demikian, tantangan masih ada, seperti ketidakmerataan distribusi pelatihan dan akses informasi, serta fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) yang mempengaruhi stabilitas pendapatan. **Kesimpulan:** Program plasma kelapa sawit di Desa Sinunukan III berkontribusi positif pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan pendapatan petani, dan kolaborasi antar pihak. Namun, efektivitas program perlu ditingkatkan dengan mengatasi tantangan pemerataan akses pelatihan dan informasi, serta mencari solusi mitigasi dampak fluktuasi harga kelapa sawit untuk menjaga stabilitas pendapatan petani.

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Plasma Perkebunan, Kelapa Sawit, Koperasi Unit Desa.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris terluas di Asia Tenggara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, dengan keragaman hayati seperti komoditi pertanian, hortikultura, dan tanaman pangan. Kekayaan sumber daya alam tersebut menjadikan pertanian sebagai sektor yang memiliki potensi besar dan memegang peran penting dalam membangun perekonomian Indonesia (Gultom & Harianto, 2022:49–72). Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu wilayah dan perekonomian, diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja, menjadi sumber pendapatan, dan menyediakan sarana berusaha bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya petani, diperlukan guna mengelola potensi yang ada dan meningkatkan kesejahteraan (Kusumaningrum, 2019:80–89). Pemberdayaan ekonomi ini krusial untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi sangat penting untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Pemberdayaan

ekonomi bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mengelola potensi yang dimilikinya secara produktif, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kualitas hidup (Pransiska et al., 2016:288–298).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sektor perkebunan masuk ke dalam urusan pilihan. Segala kewenangan dan kebijakannya yang diatur sesuai undang-undang. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan yang memainkan peranan penting dalam perekonomian nasional karna mempunyai potensi serta nilai ekonomis yang tinggi (Meijide et al., 2018:208–219). Selain menghasilkan minyak sawit (*Crude Palm Oil* / CPO) kelapa sawit juga memiliki variasi produk turunan yang memiliki berbagai kegunaan mulai dari bahan makanan, kosmetik, produk kimia, hingga bahan bakar biodiesel. Potensi ini menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas strategis dalam pembangunan ekonomi.

Manfaat perkebunan kelapa sawit juga dirasakan di Provinsi Sumatera Utara, daerah ini merupakan daerah dengan komoditas unggulan kelapa sawit dengan luas perkebunan kelapa sawit terluas kedua setelah Riau (Butar-Butar et al., 2022:689–697). Berdasarkan data statistik Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara mencapai 1,4 juta Ha. Dimana sekitar 628.586 Ha dikelola oleh Perusahaan besar swasta, 320.198 Ha dikelola oleh Perusahaan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) dan selebihnya merupakan perkebunan sawit milik rakyat. Sumatera Utara memproduksi sekitar 7.451.890,91 ton pertahun.

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang memprioritaskan pengembangan perkebunan pada komoditi kelapa sawit. Hal itu dapat dilihat dari luas lahan dan jumlah produksi perkebunan kelapa sawit yang setiap tahunnya mengalami perkembangan yang cukup tinggi disandingkan dengan kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Pada tahun 2019 Kabupaten Mandailing Natal memproduksi 306.172,7 ton dengan luas lahan 18.570 hektar. Kemudian ditahun 2021 mengalami peningkatan dengan hasil produksi 319.945,45 ton dari lahan seluas 19.086,01 hektar.

Wilayah Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari 23 kecamatan dimana Kecamatan Sinunukan adalah kecamatan yang dikenal sebagai pusat pengembangan kelapa sawit karena di Kecamatan Sinunukan memiliki area perkebunan kelapa sawit paling besar diantara kecamatan lain.

Tabel 1. 1

Data Luas Lahan Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Mandailing Natal (ha), 2021 dan 2022

Kecamatan	Kelapa Sawit (2021)	Kelapa Sawit (2022)	Kelapa (2021)	Kelapa (2022)
1	2	4	5	6
Batahan	4071,84	4318,84	83,69	83,69
Sinunukan	6180,66	6390,66	81,28	81,28
Batang Natal	196,18	196,18	171,64	171,64

Lingga Bayu	1193,62	1206,92	26,49	26,49
Ranto Baek	1366,08	1366,08	149,83	149,83
1	2	4	5	6
Kotanopan	4,91	4,91	11,59	11,59

Sumber : Kabupaten Mandailing Natal dalam Angka, 2023

Dengan wilayah perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan yang cukup luas tersebut, Desa Sinunukan III menyumbangkan sekitar 1.242 hektar kebun kelapa sawit. Desa Sinunukan III adalah salah satu desa yang berada dalam kawasan Kecamatan Sinunukan di Kabupaten Mandailing Natal. Meskipun Desa Sinunukan III memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kelapa sawit, namun kenyataannya upaya pengembangan dan peningkatan perkebunan secara mandiri oleh petani rakyat dirasa masih sulit. Karena masyarakat masih minim pengetahuan tentang praktik pertanian yang efisien, kurangnya keterampilan dalam pengelolaan kebun kelapa sawit serta terbatasnya akses terhadap teknologi pertanian dan modal (Nain, 2017). Menyadari tantangan ini pemerintah telah mengambil inisiatif untuk membentuk sebuah kemitraan yang biasa disebut sebagai plasma, dimana kemitraan tersebut dijalankan oleh perusahaan besar dalam industri kelapa sawit yang melibatkan petani kecil atau masyarakat lokal sebagai mitra.

Plasma perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu bentuk kemitraan antara perusahaan besar dalam industri kelapa sawit dan masyarakat lokal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperoleh pendapatan tetap. Dalam sistem ini perusahaan memberikan dukungan kepada petani dalam bentuk modal, teknologi, dan pelatihan. Konsep kemitraan ini berasaskan win-win solution dan bentuk kerjasama kedua belah pihak (Zulkifly et al., 2020:96–104). Dalam konteks ini Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan memberikan landasan hukum yang jelas bagi pengembangan plasma perkebunan, dengan menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan perkebunan pemberdayaan ekonomi melalui plasma.

Di Kabupaten Mandailing Natal sendiri, PT. Sago Nauli merupakan salah satu pelopor perusahaan perkebunan kelapa sawit yang sudah berhasil melaksanakan pengelolaan perkebunan kelapa sawit dengan pola kemitraan. PT. Sago Nauli sebagai mitra usaha, menyediakan berbagai bentuk dukungan kepada petani plasma, termasuk pemberian bibit unggul, pupuk, dan sarana produksi pertanian lainnya. Perusahaan juga memberikan bimbingan teknis tentang praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan, serta menjamin pembelian hasil panen petani dengan harga yang telah disepakati. Adapun kebun plasma yang telah dibangun serta perkembangan hasil produksi dan pendapatan anggota plasma yang bermitra PT. Sago Nauli tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 1.2:

Tabel 1. 2
Hasil Produksi dan Pendapatan Anggota Koperasi Plasma PT. Sago Nauli 2017

No	KUD	Luas	Tahun	Rata rata perbulan	
		Tanam		Produksi (ton)	Pendapatan/ha
1	2	3	4	5	6
1	Harapan	1.000	1997-1998	2.500	6.000.000
1	2	3	4	5	6
2	Cerah	1.000	1997-1998	2.500	6.000.000
3	Cahaya	1.242	1999-2000	2.000	5.000.000
4	Hemat	1.262	1999-2002	2.500	5.000.000
5	Bina karya	400	2006-2008	600	600.000
6	Sawit murni	810	2006-2008	1.200	700.000

Sumber: Sagonauli, 2024

Dari tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa Koperasi Unit Desa Cahaya memiliki luas lahan 1.242 hektar dengan jumlah produksi 2.000 ton/bulan. Dari data tersebut menunjukkan peran signifikan program plasma dalam membantu perekonomian masyarakat. Dengan adanya kemitraan antara perusahaan dengan masyarakat tani melalui Koperasi Unit Desa ini diharapkan bisa membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengelola kebun yang dimiliki, seperti keterbatasan modal dan minimnya akses terhadap teknologi perkebunan yang dimiliki masyarakat, sehingga menyebabkan hasil produksi perkebunan kurang optimal.

1.2 Kesenjangan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan fundamental terkait kesulitan yang masih dihadapi petani rakyat dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit secara mandiri di Desa Sinunukan III, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal, meskipun wilayah ini memiliki potensi alam yang besar dan merupakan bagian dari kawasan perkebunan sawit terluas di kabupaten tersebut. Situasi ini menjadi krusial mengingat sektor pertanian, khususnya kelapa sawit, diharapkan menjadi sumber pendapatan utama dan pendorong ekonomi lokal. Kegagalan petani untuk mengoptimalkan potensi perkebunan mereka, bahkan dengan adanya program kemitraan seperti plasma, menjadi inti dari kegelisahan akademis penelitian ini.

Ada beberapa permasalahan spesifik berkaitan dengan kesulitan yang dialami masyarakat petani di Desa Sinunukan III. Pertama, terkait dengan minimnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam praktik pertanian kelapa sawit yang efisien dan pengelolaan kebun yang baik. Meskipun program plasma yang dijalankan oleh PT. Sago Nauli melalui Koperasi Unit Desa (KUD) mencakup pemberian bimbingan teknis, belum terukur secara pasti seberapa efektif bimbingan ini diserap dan diimplementasikan oleh petani plasma di Desa Sinunukan III, atau apakah masih ada kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan yang menghambat peningkatan produktivitas mereka.

Permasalahan berikutnya adalah terbatasnya akses petani terhadap teknologi pertanian modern dan permodalan yang memadai.

Program plasma PT. Sago Nauli juga dirancang untuk memberikan dukungan dalam bentuk modal, teknologi (bibit unggul, pupuk, sarana produksi lainnya), namun kenyataannya, petani di Desa Sinunukan III masih merasakan keterbatasan akses terhadap elemen-elemen ini secara mandiri. Belum jelas seberapa jauh dukungan dalam kemitraan plasma tersebut mampu secara substansial mengatasi hambatan permodalan dan adopsi teknologi canggih di tingkat petani, dan apakah distribusi serta pemanfaatan sarana produksi yang difasilitasi KUD telah berjalan optimal untuk seluruh anggota. Selain itu, terdapat pertanyaan mengenai efektivitas keseluruhan mekanisme kemitraan plasma itu sendiri, khususnya peran Koperasi Unit Desa Cahaya sebagai jembatan antara PT. Sago Nauli dan petani di Desa Sinunukan III.

Meskipun data pada Tabel 1.2 (Hasil Produksi dan Pendapatan Anggota Koperasi Plasma PT. Sago Nauli 2017) menunjukkan angka produksi dan pendapatan yang signifikan untuk KUD Cahaya (1.242 Ha, 2.000 ton/bulan, pendapatan Rp 5.000.000/ha), perlu diteliti lebih dalam bagaimana mekanisme operasional KUD dalam kemitraan ini (mulai dari distribusi input, pengelolaan kebun bersama jika ada, hingga proses pemasaran hasil) secara nyata memberdayakan ekonomi petani anggota di Desa Sinunukan III dan membantu mereka mengatasi kesulitan fundamental yang masih dirasakan.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari kajian-kajian terdahulu yang relevan, berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui plasma perkebunan kelapa sawit. Perbandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai topik ini. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti antara lain:

Penelitian pertama berjudul “Pengelolaan Perkebunan Plasma Kelapa Sawit Oleh KUD Air Manis dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Sikapas Kabupaten Mandailing Natal” oleh (Parlina et al., 2022:116–122). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pengelolaan kebun plasma oleh KUD Air Manis dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sikapas, Kecamatan Muara Batang Gadis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan kebun plasma oleh KUD Air Manis mulai berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat melalui sistem kemitraan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam membahas pengelolaan perkebunan plasma kelapa sawit dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat. Perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengelolaan kebun plasma serta dampak dan tantangan implementasinya, sementara penelitian ini lebih fokus pada pengelolaan plasma perkebunan kelapa sawit untuk meningkatkan perekonomian rakyat.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani Plasma di PT. Anugerah Langkat Makmur dan KUD Rahmad Tani Desa PIR ADB Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat” oleh (Pramana, 2019) pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola dan hubungan kemitraan perkebunan kelapa sawit serta dampaknya terhadap pendapatan petani plasma di PT.

Anugerah Langkat Makmur dan KUD Rahmat Tani menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif untuk menjelaskan pola kemitraan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan dan positif antara kemitraan perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan petani plasma. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu membahas kemitraan antara perusahaan dan petani melalui KUD dan berfokus pada kemitraan dalam konteks perkebunan kelapa sawit serta dampaknya terhadap pendapatan petani. Perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih terfokus pada analisis kemitraan perkebunan kelapa sawit itu sendiri.

Penelitian ketiga berjudul “Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kampung Rakyat Oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan” oleh (Wike Anggraini, Rossy Lambelanova, 2022:72–92). Penelitian ini bertujuan mengkaji upaya pemberdayaan petani kelapa sawit oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah pemberdayaan petani sudah berjalan baik namun belum optimal karena ada kendala. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yaitu membahas pemberdayaan masyarakat dengan penekanan pada sektor pertanian dan perkebunan, khususnya kelapa sawit. Perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih terfokus pada analisis program pemerintah dan efektivitasnya, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada dampak ekonomi dan sosial pengembangan lahan kelapa sawit terhadap komunitas lokal. Ketiga penelitian ini secara umum mengevaluasi dampak ekonomi perkebunan kelapa sawit terhadap masyarakat, tetapi dengan pendekatan dan fokus yang berbeda, yaitu aspek pengelolaan plasma, kemitraan, dan pemberdayaan petani.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan kompleksitas pengelolaan perkebunan kelapa sawit dan pentingnya kemitraan antara perusahaan besar dan petani serta upaya pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini berfokus pada Desa Sinunukan III, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal, menganalisis pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui plasma perkebunan kelapa sawit, termasuk faktor penghambatnya, menggunakan metode kualitatif deskriptif dan berfokus pada dimensi pemberdayaan menurut Edi Suharto.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji. Penulis secara khusus meneliti pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program plasma perkebunan kelapa sawit yang diimplementasikan oleh PT. Sago Nauli dan difasilitasi oleh Koperasi Unit Desa Cahaya, dengan memfokuskan studi kasus di Desa Sinunukan III, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal. Fokus geografis dan spesifik pada kemitraan plasma yang melibatkan pihak dan mekanisme tertentu di lokasi ini merupakan pendekatan yang lebih mendalam dibandingkan studi-studi sebelumnya yang dilakukan di lokasi atau dengan fokus kemitraan yang berbeda.

Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka teori pemberdayaan masyarakat yang komprehensif dari Edi Suharto, yang mencakup lima dimensi: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Pendekatan multidimensional ini digunakan untuk menganalisis secara utuh bagaimana

program plasma berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi di Desa Sinunukan III. Kerangka analisis yang spesifik dan terstruktur berdasarkan dimensi-dimensi pemberdayaan ini belum secara eksplisit digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang relevan yang telah peneliti bandingkan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pemberdayaan dalam konteks plasma kelapa sawit.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memungkinkan penggalian informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan perspektif masyarakat terkait program plasma di lokasi penelitian. Meskipun beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan metode kualitatif, penerapan metode ini dengan fokus yang spesifik pada Desa Sinunukan III serta penggunaan kerangka teori pemberdayaan Edi Suharto secara rinci menjadikan analisis dalam penelitian ini memiliki kedalaman dan kebaruan dari sisi pendekatan, konteks, dan kerangka analisis yang digunakan.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program plasma kelapa sawit di Desa Sinunukan III, serta dampaknya terhadap peningkatan pendapatan petani.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam latar belakang, bertujuan memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai permasalahan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui plasma perkebunan kelapa sawit di Desa Sinunukan III. Melalui metode ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan melalui observasi mendalam, dengan hasil berupa narasi yang sistematis dan akurat.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui pengamatan langsung (observasi) dan wawancara mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui plasma perkebunan kelapa sawit di Desa Sinunukan III (Nurdin & Hartati, 2019). Data sekunder diperoleh dari data yang telah tersedia dan dikumpulkan pihak lain sebelumnya, mencakup dokumen, laporan, dan statistik yang relevan.

Informan penelitian dipilih secara selektif menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih individu berdasarkan kriteria pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Total informan berjumlah 12 orang, terdiri dari unsur pemerintah (Kepala Dinas Perkebunan, Kepala Desa Sinunukan III), kelembagaan (Ketua dan Sekretaris KUD Cahaya, Ketua Badan Pengawas KUD), pihak perusahaan (Karyawan PT. Sago Nauli), petani plasma, dan masyarakat non-petani di sekitar plasma. Pemilihan informan kunci didasarkan pada peran strategis mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengalaman langsung terkait program plasma, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam dan komprehensif dari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini berlokasi di Desa Sinunukan III, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian untuk memperoleh data-data yang relevan dan melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi serta situasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran, peneliti menganalisis pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui plasma perkebunan kelapa sawit di Desa Sinunukan III dengan menggunakan pendapat dari (Suharto, 2014) yang menyatakan bahwa pemberdayaan dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Adapun pembahasan mengenai masing-masing dimensi tersebut dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1 Pemungkinan

Dimensi pemungkinan dalam pemberdayaan merujuk pada upaya menciptakan lingkungan yang mendukung masyarakat, khususnya petani plasma kelapa sawit di Desa Sinunukan III, agar dapat mengoptimalkan potensi mereka. Menurut Edi Suharto, pendekatan ini penting untuk mencapai pemberdayaan yang lebih maju. Dalam konteks penelitian ini, pemungkinan dirangkum menjadi upaya mendorong, memotivasi, dan membangkitkan potensi petani. Pengembangan kapasitas individu dilakukan dengan meningkatkan kemampuan, keterampilan, pemahaman, dan motivasi.

Upaya pemungkinan diimplementasikan melalui berbagai cara. Dinas Pertanian bertanggung jawab mengembangkan dan menyediakan teknologi pertanian terbaru serta menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan (misalnya teknik pemupukan, pengelolaan hama) yang dijemput oleh Koperasi Unit Desa (KUD). KUD Cahaya berperan sebagai penghubung antara petani plasma dan perusahaan mitra (PT. Sago Nauli), memastikan petani mendapatkan akses yang adil terhadap sumber daya (bibit unggul, pupuk, sarana produksi) serta mengoordinasikan pelatihan dan pendampingan teknis untuk meningkatkan keterampilan petani. Petani plasma merasakan dampak positif, seperti peningkatan pengetahuan tentang budidaya kelapa sawit, teknik pemupukan, pengendalian hama, dan pemanenan setelah mengikuti pelatihan. Data dari KUD Cahaya menunjukkan bahwa 156 petani plasma telah mengikuti program pelatihan budidaya kelapa sawit yang mencakup teknik pemupukan, pengendalian hama, praktik panen, dan manajemen keuangan skala kecil. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis tetapi juga membangkitkan motivasi dan kepercayaan diri petani untuk mengaplikasikan teknik baru. Adanya dukungan berkelanjutan dan akses mudah terhadap fasilitas pertanian memungkinkan petani lebih mandiri dalam mengelola usaha dan menghadapi tantangan.

3.2 Penguatan

Dimensi penguatan dalam pemberdayaan berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka, sekaligus membangun potensi dan kepercayaan diri demi kemandirian. Dalam penelitian ini, dimensi penguatan dirangkum menjadi upaya meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petani serta proses kolaboratif dalam pemberdayaan.

Untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petani, Koperasi Unit Desa (KUD) Cahaya menyelenggarakan pelatihan dan pertemuan rutin mengenai berbagai aspek pertanian kelapa sawit, dari budidaya hingga pemeliharaan dan panen, serta melibatkan anggota dalam pengelolaan plasma. Upaya ini penting mengingat kurangnya pengetahuan petani dapat berdampak buruk pada keberlangsungan plasma, sehingga KUD memberikan pendampingan dan bimbingan. Melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan, petani dibekali keterampilan teknis dan kepercayaan diri yang penting bagi keberhasilan pemberdayaan.

Proses kolaboratif dalam pemberdayaan melibatkan berbagai pihak seperti petani, koperasi, pemerintah, dan perusahaan (PT. Sago Nauli). Kolaborasi ini penting untuk efektivitas program dan menciptakan ekosistem pertanian yang berkelanjutan. KUD Cahaya aktif bekerja sama dengan pemerintah daerah dan PT. Sago Nauli sebagai penghubung, memastikan petani mengakses bimbingan teknis, distribusi pupuk, dan pendampingan pengelolaan hasil. PT. Sago Nauli mendukung melalui penyediaan sarana produksi (bibit, pupuk) dan pendampingan teknis, termasuk pelatihan manajemen keuangan. Kolaborasi erat ini tidak hanya meningkatkan hasil produksi, tetapi juga kesejahteraan dan kemandirian petani jangka panjang, memberikan akses pengetahuan, pasar, dan perlindungan harga. Pengamatan menunjukkan kolaborasi ini berdampak positif pada produktivitas dan menciptakan mekanisme pemecahan masalah yang efektif, menjadi pondasi ketahanan dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, proses kolaboratif merupakan praktik nyata yang berkontribusi positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Sinunukan III.

3.3 Perlindungan

Dimensi perlindungan dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam sistem plasma kelapa sawit, berfokus pada upaya menjaga kesejahteraan dan hak-hak petani plasma untuk mencegah ketidakadilan dan eksploitasi oleh pihak yang lebih kuat. Dimensi ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan kemampuan petani agar tercipta rasa aman di masyarakat, yang merupakan kunci keberlanjutan perkebunan dan kesejahteraan. Implementasinya mencakup berbagai upaya oleh Koperasi Unit Desa (KUD) dan Badan Pengawas KUD untuk memastikan kepastian harga jual Tandan Buah Segar (TBS) yang adil dan transparan, mengawasi perjanjian kemitraan, serta menjamin kelancaran distribusi sarana produksi.

KUD juga berperan dalam mediasi sengketa dan menginformasikan hak-hak petani, membekali mereka dengan pengetahuan untuk melindungi kepentingan diri sendiri. Sistem perlindungan mencakup mekanisme pengaduan yang efektif di KUD untuk petani yang menghadapi masalah dengan perusahaan, serta pengawasan praktik perkebunan untuk perlindungan lingkungan dan masyarakat sekitar. Peningkatan kesadaran dan kemampuan ini menciptakan rasa aman di kalangan petani, seperti yang diungkapkan petani plasma, karena mereka memahami hak-hak mereka dalam kemitraan dan prosedur penyelesaian masalah melalui koperasi. Pengetahuan ini menjadi benteng bagi petani dari praktik merugikan, berkontribusi signifikan pada terwujudnya pemberdayaan ekonomi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

3.4 Penyokongan

Dimensi penyokongan merupakan upaya memberikan bimbingan dan dukungan berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas, pengetahuan, keterampilan, serta akses masyarakat terhadap sumber daya guna meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian. Dalam konteks sistem plasma perkebunan kelapa sawit, penyokongan diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang krusial untuk mendukung keberhasilan operasional petani plasma. PT. Sago Nauli, sebagai mitra, berkomitmen menyediakan berbagai sarana dan prasarana, seperti akses jalan ke perkebunan untuk mempermudah mobilitas dan distribusi hasil panen, serta mendukung penyediaan bibit unggul, pupuk, dan alat pertanian yang sesuai standar. Komitmen ini merupakan implementasi nyata dimensi penyokongan yang membantu petani mengoptimalkan pengelolaan kebun dan meningkatkan hasil panen, berdampak pada produktivitas dan kesejahteraan petani secara keseluruhan.

Petani plasma merasakan dampak positif dari penyediaan sarana dan prasarana ini, seperti kemudahan panen berkat akses jalan dan peningkatan produktivitas dari bibit dan pupuk berkualitas. Manfaat penyediaan sarana dan prasarana ini meluas hingga masyarakat non-petani, seperti pedagang lokal yang merasakan kelancaran distribusi barang dan guru yang melihat dampak positif pada kehadiran sekolah dan kemampuan keluarga petani memenuhi kebutuhan pendidikan anak (Ningsih, 2023). Dukungan ini mendorong kemandirian petani, dan keberlanjutan penyokongan penting agar petani plasma semakin berdaya dalam menghadapi tantangan.

3.5 Pemeliharaan

Dimensi pemeliharaan berfokus pada upaya menjaga dan mempertahankan keberlanjutan sistem plasma kelapa sawit, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan, untuk memastikan operasional yang stabil jangka panjang. Pemberdayaan dalam dimensi ini harus menjamin keselarasan dan keseimbangan, memastikan setiap individu memiliki kesempatan berusaha yang setara (Suaib, 2023). Akses yang setara terhadap peluang usaha dan sumber daya (modal, pelatihan, distribusi hasil panen) sangat penting untuk menciptakan sistem pertanian yang adil dan berkelanjutan, agar tidak muncul kesenjangan yang menghambat perkembangan petani kecil. Untuk itu, Koperasi Unit Desa (KUD) Cahaya, bekerja sama dengan PT. Sago Nauli, aktif menyelenggarakan penyuluhan dan sosialisasi serta melakukan pengawasan untuk menjamin plasma berjalan baik dan setiap petani mendapatkan akses setara terhadap sumber daya seperti pelatihan, teknologi, dan sarana produksi.

Upaya identifikasi masalah dan pencarian solusi juga dilakukan untuk memastikan manfaat program dirasakan secara adil dan berkelanjutan. Petani plasma umumnya merasa kesempatan berusaha cukup terbuka, terutama terkait akses sarana pertanian dan transparansi harga panen; PT. Sago Nauli tidak membedakan harga berdasarkan luas lahan. Namun, tantangan seperti keterlambatan pembayaran saat produksi tinggi dan kesenjangan akses terhadap pelatihan dan teknologi bagi petani yang kurang aktif di koperasi masih perlu diperbaiki untuk pemerataan manfaat. Memastikan kesempatan berusaha yang setara membutuhkan langkah pemeliharaan berkelanjutan agar sistem plasma tetap adil dan memberikan manfaat merata bagi seluruh anggota. Melalui kolaborasi dan pengawasan, alokasi sumber daya dan manfaat diupayakan merata, serta ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya ditangani untuk mencapai kesempatan yang adil dan seimbang dalam pembangunan.

3.6 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini secara komprehensif memetakan upaya-upaya dalam program plasma di Desa Sinunukan III yang mencakup pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, yang secara teoretis berlandaskan teori Edi Suharto (2014). Implementasi dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa program plasma berupaya menciptakan kondisi yang mendukung petani (pemungkinan), meningkatkan kapasitas dan pengetahuan mereka (penguatan), melindungi hak-hak petani dalam kemitraan (perlindungan), memberikan dukungan sumber daya dan infrastruktur (penyokongan), serta menjaga keberlanjutan sistem dan kesetaraan kesempatan berusaha (pemeliharaan). Namun demikian, temuan penelitian juga secara jelas mengidentifikasi adanya faktor-faktor penghambat, seperti kurangnya informasi pelatihan yang merata, permasalahan spesifik terkait Tandan Buah Segar (TBS), ketergantungan yang kuat petani pada perusahaan inti, serta minimnya transparansi dalam pengelolaan dan pembagian hasil.

Faktor-faktor ini secara signifikan memengaruhi efektivitas program plasma dan menjelaskan mengapa tantangan fundamental yang dihadapi petani rakyat, seperti keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya yang disebutkan di awal, belum sepenuhnya teratasi secara optimal (Reich & Musshoff, 2025:124303). Analisis ini memperkuat pemahaman bahwa pemberdayaan bukanlah proses linier tetapi kompleks dan sangat dipengaruhi oleh dinamika implementasi serta adanya kendala struktural dan operasional di lapangan, meskipun program plasma telah menunjukkan potensi dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi sebagian petani.

3.7 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Selain temuan utama mengenai implementasi dimensi-dimensi pemberdayaan ekonomi melalui plasma perkebunan kelapa sawit, peneliti juga menemukan beberapa temuan menarik lain selama proses penelitian terkait dengan tantangan dan dinamika yang masih dihadapi petani di Desa Sinunukan III. Salah satunya adalah kurangnya informasi yang memadai mengenai program-program pelatihan yang tersedia bagi petani plasma. Meskipun upaya sosialisasi dan penyuluhan telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait (Dinas Pertanian, KUD, PT. Sago Nauli), informasi tersebut belum sepenuhnya tersampaikan atau diakses secara merata oleh seluruh petani, sehingga menghambat peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka (Sumber: uraian Faktor Penghambat). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian informasi masih menjadi tantangan dalam program pemberdayaan, mirip dengan kendala sosialisasi program pada kasus lain.

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa permasalahan terkait Tandan Buah Segar (TBS), mulai dari kualitas, penentuan harga, hingga proses penimbangan dan pembayaran, menjadi sumber ketidakpastian dan potensi konflik bagi petani. Kualitas TBS yang rendah seringkali disebabkan keterbatasan pemahaman teknis petani, dan posisi tawar petani yang lemah dalam menentukan harga jual atau menghadapi praktik pemotongan harga dan timbangan yang dinilai tidak adil menimbulkan keraguan terhadap transparansi sistem. Ketidakjelasan mengenai perhitungan biaya operasional dan

pembagian hasil juga menjadi faktor yang melemahkan kepercayaan petani terhadap kemitraan plasma (Sumber: uraian Faktor Penghambat). Temuan ini menunjukkan bahwa isu transparansi dan keadilan dalam transaksi hasil panen memiliki dampak signifikan terhadap persepsi dan partisipasi petani, sama halnya dengan isu transparansi klaim asuransi yang dapat memengaruhi kepercayaan peserta program.

Penulis juga menemukan bahwa, meskipun program plasma bertujuan memberdayakan, masih terdapat tingkat ketergantungan petani pada perusahaan inti, terutama dalam pengelolaan kebun dan pemasaran hasil. Petani cenderung menjadi "pekerja" di lahannya sendiri karena kurangnya kapasitas teknis atau kewenangan pengelolaan mandiri, serta tidak adanya alternatif pasar selain menjual kepada perusahaan mitra (Sumber: uraian Faktor Penghambat). Temuan ini berbeda dengan gambaran ideal kemandirian petani dalam konsep pemberdayaan, menyoroti tantangan struktural dalam model kemitraan inti-plasma yang dapat menghambat perkembangan petani menjadi pelaku usaha yang sepenuhnya mandiri.

Temuan-temuan tambahan ini mengindikasikan bahwa, meskipun dimensi-dimensi pemberdayaan telah diupayakan implementasinya, masih ada isu-isu operasional dan struktural yang perlu ditangani untuk mencapai pemberdayaan ekonomi yang lebih optimal dan berkelanjutan bagi seluruh petani plasma di Desa Sinunukan III.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui plasma perkebunan kelapa sawit di Desa Sinunukan III, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal, temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ini telah berjalan dengan cukup baik, dilihat dari implementasi lima dimensi pemberdayaan. Dimensi-dimensi tersebut mencakup upaya pemungkinan untuk menciptakan kondisi mendukung bagi petani, penguatan kapasitas melalui pelatihan dan kolaborasi, perlindungan untuk menjaga hak dan kesejahteraan petani, penyokongan melalui penyediaan sarana dan prasarana, serta pemeliharaan untuk menjamin keberlanjutan dan kesetaraan kesempatan berusaha. Namun demikian, penelitian ini juga secara jelas mengidentifikasi adanya faktor-faktor penghambat yang signifikan dalam proses tersebut. Faktor-faktor ini meliputi kurangnya informasi yang memadai mengenai pelatihan, permasalahan spesifik terkait Tandan Buah Segar (TBS) yang berkaitan dengan harga dan kualitas, tingkat ketergantungan petani yang cukup tinggi terhadap perusahaan inti, serta minimnya transparansi dalam pengelolaan dan pembagian hasil panen. Temuan ini mengindikasikan bahwa, meskipun kerangka pemberdayaan telah diupayakan melalui program plasma, tantangan operasional dan struktural yang teridentifikasi masih menjadi kendala dalam mewujudkan kemandirian petani yang optimal dan memastikan manfaat program dapat dirasakan secara merata oleh seluruh anggota plasma.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini dalam pelaksanaannya menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan utama terkait dengan alokasi waktu dan sumber daya finansial yang tersedia untuk penyelesaian studi ini. Selain itu, penelitian ini memiliki fokus yang terbatas, hanya mengkaji aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui plasma perkebunan kelapa sawit berdasarkan dimensi pemberdayaan menurut Edi Suharto. Penggunaan metode kualitatif deskriptif dengan

jumlah informan yang terbatas (12 orang) juga menjadi keterbatasan, yang berarti hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi petani plasma di luar Desa Sinunukan III. Kesulitan dalam memperoleh akses terhadap beberapa dokumen atau data kuantitatif yang lebih rinci dari pihak KUD atau PT. Sago Nauli, seperti data keuangan lengkap atau data produksi historis per petani, membatasi analisis dampak ekonomi secara lebih mendalam dan kuantitatif. Terakhir, sifat subjektif interpretasi peneliti dalam menggali dan menganalisis data kualitatif juga merupakan keterbatasan yang melekat pada pendekatan metode yang digunakan.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran diajukan untuk perbaikan dan penelitian selanjutnya. Bagi Penelitian Selanjutnya, disarankan studi kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi lebih presisi, memperluas lokasi penelitian, serta mengkaji aspek sosial, lingkungan, dan keberlanjutan kemitraan plasma secara lebih mendalam. Bagi Koperasi Unit Desa Cahaya, penting untuk meningkatkan transparansi pengelolaan keuangan dan pembagian hasil, serta meningkatkan intensitas dan metode pelatihan petani dengan melibatkan mereka dalam perencanaannya. KUD juga perlu memperkuat fungsi mediasi sengketa, meningkatkan komunikasi dengan semua pihak, dan menjajaki pengembangan usaha tambahan. Bagi PT. Sago Nauli, disarankan menjamin ketepatan waktu pembayaran hasil panen, meningkatkan transparansi harga TBS, standar kualitas, dan proses penimbangan, serta memberikan dukungan teknis dan manajemen yang lebih komprehensif untuk kemandirian petani. Bagi Pemerintah Daerah, penting untuk memperkuat fungsi pengawasan kemitraan plasma, memfasilitasi peningkatan kapasitas petani dan KUD, dan mendorong regulasi yang lebih berkeadilan. Bagi Petani Plasma, disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam pelatihan dan kegiatan, meningkatkan kemauan belajar dan adaptasi teknologi, serta memperkuat organisasi kelompok tani untuk meningkatkan posisi tawar.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih setulusnya kepada Dinas Pertanian Kabupaten Mandailing Natal dan Pemerintah Desa Sinunukan III atas dukungan, bantuan, dan fasilitasi yang diberikan selama penelitian, termasuk akses data dan informasi.

Terima kasih juga disampaikan kepada Koperasi Unit Desa Cahaya dan perwakilan PT. Sago Nauli atas keterangan dan kerja sama yang esensial bagi penelitian ini. Terima kasih yang mendalam juga dihaturkan kepada para petani plasma dan masyarakat di Desa Sinunukan III yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi berharga. Dukungan dari seluruh pihak lain, baik langsung maupun tidak langsung, juga sangat berarti dalam kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, W., Lambleanova, R., & Ritonga, N. (2022). Pemberdayaan petani kelapa sawit oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J3P)*, 7(2), 72–92. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2525>

- Butar-Butar, K. M., Siahaan, J., Sihotang, F., Ezer, P., Siahaan, T., & Nainggolan, H. (2022). Analisis Kinerja Produksi dan Daya Saing Ekspor Komoditi Kelapa Sawit Provinsi Sumatra Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 689–697. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v3i1.347>
- Gultom, F., & Harianto, S. (2022). Lunturnya Sektor Pertanian Di Perkotaan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 49–72. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56324>
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/477>
- Meijide, A., Badu, C. S., Moyano, F., Tiralla, N., Gunawan, D., & Knohl, A. (2018). Impact of forest conversion to oil palm and rubber plantations on microclimate and the role of the 2015 ENSO event. *Agricultural and Forest Meteorology*, 252(January), 208–219. <https://doi.org/10.1016/j.agrformet.2018.01.013>
- Nain, U. (2017). *Relasi pemerintah desa dan supradesa dalam perencanaan dan penganggaran desa*. Pustaka Pelajar.
- Ningsih, N. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi produktivitas pemanen kelapa sawit: Literature review. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1–9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8023458>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. In Luthfiah (Ed.), *Media Sahabat Cendikia* (1st ed.).
- Parlina, P., Eriyanti, F., Yusran, R., & Alhadi, Z. (2022). Pengelolaan Perkebunan Plasma Kelapa Sawit Oleh KUD Air Manis dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Sikapas Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2(2), 116–122. <https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.69>
- Pramana, M. S. (2019). Analisis Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) Terhadap Pendapatan Petani Plasma Di Pt. Anugerah Langkat Makmur Dan Kud Rahmad Tani Desa Pir Adb Kecamatan Besitang Kabupatenlangkat. In *Scholar*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/10272>
- Pransiska, Y., Triadiati, T., Tjitrosoedirjo, S., Hertel, D., & Kotowska, M. M. (2016). Forest conversion impacts on the fine and coarse root system, and soil organic matter in tropical lowlands of Sumatera (Indonesia). *Forest Ecology and Management*, 379, 288–298. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2016.07.038>
- Reich, C., & Musshoff, O. (2025). Oil palm smallholders and the road to certification: Insights from Indonesia. *Journal of Environmental Management*, 375(October

2024), 124303. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.124303>

Suaib, S. (2023). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Penerbit Adab.

Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (A. Gunarsa (ed.)). PT Refika Aditama.

Zulkifly, Lubis, Y., & Syaifuddin. (2020). Analisis Evaluasi Kebun Plasma Yang Dikelola Oleh Kebun Inti Dan Dikelola Sendiri Oleh Peserta Plasma Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Kasus Pt. Pinago Utama, Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 96–104. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/agrisains%0AAnalisis>

